

**UPAYA TAMAN MUDA IBU PAWIYATAN YOGYAKARTA
DALAM MELESTARIKAN BUDAYA TRADISIONAL
MELALUI KESENIAN KARAWITAN**

Ardian Arief¹, Fahmi Sasanti Lestari²
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Email: ardian.ariief@ustjogja.ac.id¹, zixfos11@gmail.com²

ABSTRACT

Efforts to preserve traditional culture in the implementation of musical art in class IV and class V students in Taman Muda (Elementary School) Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta were examined using qualitative methods. The data found in this regard are 1) teaching how to beat gamelan and singing Javanese songs according to the correct technique, teaching ethics in music, maintaining gamelan in a complete and orderly condition, and participating in cultural performances or musical competitions; 2) supporting factors for the implementation of musical art in Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa namely adequate and adequate gamelan, competent musical teachers, high student enthusiasm and enthusiasm, musical learning activities carried out according to the schedule in each class, musical learning hours are sufficient, as well as facilities and infrastructure that support musical learning activities; 3) the inhibiting factors of the implementation of musical art in Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa namely there are students with special needs who need extra guidance and a long process to be able to beat the gamelan according to the correct technique, there are students who are not concentrated when the teacher submits musical material because of conversation talking with his friend, and the teacher not from the musical field replaced the musical teacher who was unable to teach.

Keywords: musical art, efforts to preserve, traditional culture

ABSTRAK

Upaya melestarikan budaya tradisional pada implementasi seni karawitan pada siswa kelas IV dan kelas V di Taman Muda (Sekolah Dasar) Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta diteliti dengan metode kualitatif. Data yang ditemukan terhadap hal tersebut ialah 1) mengajarkan cara *menabuh* gamelan dan menyanyikan tembang Jawa sesuai dengan teknik yang benar, mengajarkan etika dalam karawitan,

merawat gamelan agar tetap dalam kondisi lengkap dan tertata, serta berpartisipasi dalam pementasan budaya atau lomba karawitan; 2) faktor pendukung implementasi seni karawitan di Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa yaitu tersedia gamelan yang layak dan memadai, guru karawitan yang berkompeten, semangat dan antusias siswa yang tinggi, kegiatan pembelajaran karawitan terlaksana sesuai dengan jadwal pada setiap kelas, jam pembelajaran karawitan telah mencukupi, serta sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan pembelajaran karawitan; 3) faktor penghambat implementasi seni karawitan di Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa yaitu terdapat siswa berkebutuhan khusus yang membutuhkan bimbingan secara ekstra dan proses yang cukup lama untuk mampu *menabuh* gamelan sesuai dengan teknik yang benar, terdapat siswa yang tidak konsentrasi saat guru menyampaikan materi karawitan karena berbincang-bincang dengan temannya, dan guru bukan dari bidang karawitan menggantikan guru karawitan yang berhalangan mengajar.

Kata kunci: seni karawitan, upaya melestarikan, budaya tradisional

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha kebudayaan untuk memberikan bimbingan dalam tumbuhnya jiwa raga anak didik agar dalam garis kodrat pribadinya serta pengaruh lingkungannya mendapat kemajuan hidup lahir maupun batin, Ki Hadjar Dewantara (Hariyadi, 1987). Pendidikan sebagai bagian dari kebudayaan yaitu usaha secara sadar memberikan bimbingan dan meningkatkan kualitas lahir maupun batin pada manusia dengan menuntut ilmu pengetahuan, mengembangkan kreativitas, menumbuhkan moralitas, kemampuan individu, dan sosial untuk mencapai hidup yang sejahtera.

Ki Hadjar Dewantara sebagai pendidik memiliki teori pendidikan yaitu *Tri Pusat Pendidikan*. Teori *Tri Pusat Pendidikan* adalah cara untuk melaksanakan pendidikan yang mengakui adanya pusat-pusat pendidikan dimulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Berdasarkan *Tri Pusat Pendidikan* tersebut harus terdapat kesamaan nilai yang dijunjung tinggi agar terwujud keserasian pendidikan sampai kepribadian anak didik terbentuk dengan baik (Suratman, 1987). Pendidikan di dalam lingkungan keluarga mengajarkan kepada anak mengenai budi pekerti, keagamaan, dan kemasyarakatan secara informal (Ketamansiswaan, 2014).

Dunia pendidikan tidak terlepas dari permasalahan yang mengiringi setiap upaya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satu permasalahan yang

perlu mendapat perhatian berkaitan pengaruh budaya asing yang berkaitan dengan moral generasi muda. Budaya asing dengan mudah masuk ke dalam budaya masyarakat Indonesia karena pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada masa sekarang. Kebanyakan generasi muda saat ini lebih tertarik dengan gaya hidup orang asing seperti meniru gaya berpakaian, berperilaku, dan bertutur kata kurang sopan, lebih menyukai lagu-lagu barat, dan perilaku yang konsumtif. Berbagai hal tersebut dapat menjadi salah satu penyebab luntarnya budaya tradisional yang ada di Indonesia

Upaya pemerintah untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya yang ada di Indonesia salah satunya melalui pendidikan di sekolah. Siswa memperoleh ilmu pengetahuan dan pengalaman belajar pertama kali ditingkat sekolah dasar. Pendidikan ditingkat sekolah dasar dapat diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta. Sekolah dasar ditempuh oleh siswa selama enam tahun dimulai dari kelas I sampai dengan kelas VI yang pada umumnya siswa berusia tujuh sampai tiga belas tahun. Pendidikan ditingkat sekolah dasar dikembangkan sesuai dengan potensi daerah, karakteristik daerah, dan sosial budaya masyarakat setempat. Sekolah dasar menjadi wadah bagi siswa dalam mengembangkan bakat, minat, membentuk karakter, dan moral. Pendidikan ditingkat sekolah dasar juga disebut sebagai pusat pendidikan karena siswa diajarkan untuk mampu menguasai berbagai mata pelajaran, berbagai keterampilan, dan diperkenalkan dengan budaya yang ada di Indonesia. Selain akan memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan, siswa juga diharapkan menjadi pribadi yang mencintai warisan budaya Indonesia.

Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa, sekolah dasar tersebut memiliki keunikan dan berbasis seni budaya. Salah satu keunikan pada sekolah tersebut karena keberagaman siswa yang terdiri atas siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus sehingga Sekolah Dasar (Taman Muda, dalam istilah Tamansiswa) Ibu Pawiyatan Tamansiswa termasuk sekolah dasar inklusi. Kemudian karena Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa menjadi sekolah dasar yang berbasis seni budaya, maka dalam pelaksanaan pendidikan juga mengimplementasikan mata pelajaran muatan lokal salah satunya Karawitan.

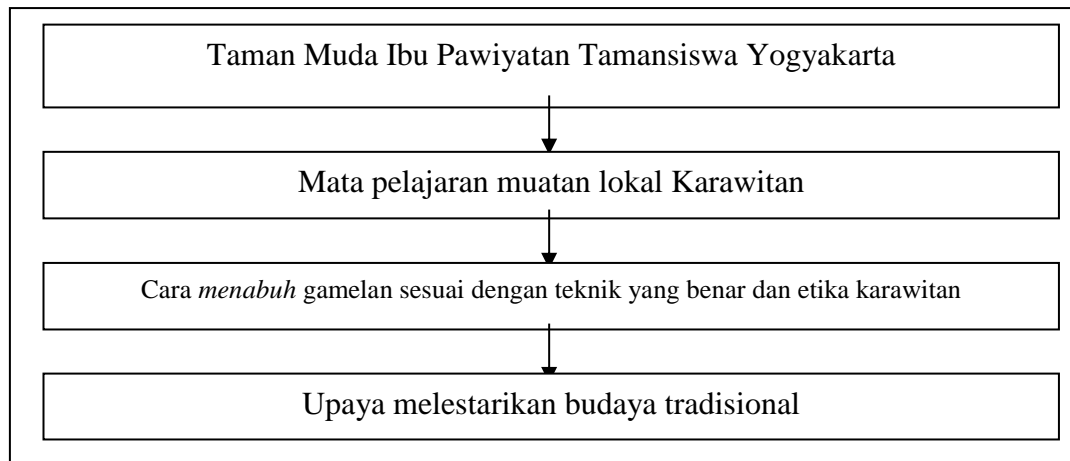
Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa memiliki seperangkat gamelan yang cukup memadai yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran karawitan.

Seperangkat gamelan tersebut berada di dalam ruang kelas karawitan. Karawitan dapat diartikan sebagai suatu keahlian, keterampilan, memainkan, menggarap, atau mengolah *gendhing* (lagu tradisional) menggunakan alat musik gamelan sehingga bersifat renik, rinci, dan halus (Endraswara, 2008). Hal lain juga mengatakan bahwa karawitan adalah seni memainkan alat musik bernama gamelan, yang dimaksud karawitan merupakan seni musiknya dan gamelan merupakan alat yang digunakan dalam karawitan (Ferdiansyah, 2010).

Seni karawitan mengandung nilai-nilai budi pekerti luhur seperti diajarkan untuk menjaga tutur kata, belajar etika sopan santun, mencintai warisan budaya, membentuk karakter yang positif, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, melalui implementasi seni karawitan di sekolah dasar dapat menumbuhkan rasa cinta dan bangga terhadap warisan budaya Indonesia serta membentuk kepribadian siswa yang berbudi pekerti luhur. Selain itu, implementasi seni karawitan sebagai sarana dalam upaya melestarikan budaya tradisional yang ada di Indonesia. Istilah karawitan telah dikenal oleh masyarakat Jawa untuk menyebut musik gamelan Jawa pada sekitar abad XX atau tahun 1920. Awalnya di Keraton Kasunanan Surakarta, istilah karawitan mencakup pengertian yang luas yaitu termasuk pedalangan, tari, ukir, dan tatah sungging, serta bunyi-bunyian gamelan *slendro* dan *pelog* (Waridi, 2006).

Taman Muda (atau Sekolah Dasar) Ibu Pawiyatan (TM IP) adalah salah satu sekolah tingkat dasar yang dinaungi oleh perguruan Tamansiswa yang didirikan oleh Ki Hadjar Dewantara. Sebagai salah satu sekolah pada level dasar di Yogyakarta, TM IP juga memiliki visi misi dalam menjaga dan mengembangkan kebudayaan melalui pembelajaran karawitan di sekolah. Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta menjadi sekolah dasar yang memiliki visi menjadi sekolah bermutu, berbasis seni budaya, dan pendidikan budi pekerti yang luhur. Budaya tradisional yang diimplementasikan di Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta adalah Karawitan. Karawitan dijadikan salah satu mata pelajaran muatan lokal yang diajarkan bagi siswa mulai dari kelas I sampai dengan kelas VI. Siswa dikenalkan dengan nama-nama gamelan, cara *menabuh* gamelan, menyanyikan tembang Jawa, dan diajarkan etika saat *menabuh* gamelan. Hal ini menjadi alasan kuat guna mengungkap upaya Taman Muda Ibu Pawiyatan

Yogyakarta dalam melestarikan budaya tradisional melalui seni karawitan. Adapun kerangka berfikir tentang peran Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta dalam melestarikan budaya tradisional melalui seni karawitan adalah sebagai berikut,



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pikir

2. METODE PENELITIAN

Artikel ini dikembangkan berdasarkan riset yang dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif. Data diambil di Taman Muda (SD) Ibu Pawiyatan Yogyakarta di kelas IV dan V. Pengambilan sumber data primer dalam riset ini menggunakan sumber data yang dipilih berdasarkan beberapa kriteria diantaranya sebagai berikut.

- 1) Pemahaman sumber data terkait aspek yang ditanyakan.
- 2) Terlibat langsung maupun tidak dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan.
- 3) Mampu memberikan jawaban dengan baik dan lugas

Setelah itu maka didapat beberapa sumber data primer dalam penelitian ini yaitu: kepala sekolah sebagai pemangku kebijakan di sekolah, guru kelas sebagai pengayom siswa di dalam kelas, guru karawitan yang langsung terlibat dalam proses, serta beberapa siswa yang dipilih berdasarkan kriteria ditambah rekomendasi dari guru kelas.

Instrumen yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, observasi non-partisipan, dan dokumentasi. Pertanyaan wawancara dikembangkan berdasarkan pertanyaan penelitian seputar proses pembelajaran karawitan, upaya pelestarian budaya nasional, faktor pendukung dan penghambat dalam upaya

peestarian kebudayaan nasional. Keabsahan data menggunakan triangulasi waktu, traingulasi teknik, dan triangulasi sumber. Untuk teknik analisis data menggunakan interaktif model menurut Miles and Hubberman yang terdiri dari pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Upaya Taman Muda Ibu Pawiyatan dalam Melestarikan Budaya Tradisional Melalui Seni Karawitan

Seni karawitan adalah kemampuan atau keterampilan dalam mengolah lagu-lagu Jawa dengan iringan seperangkat gamelan. Seni karawitan menjadi budaya tradisional di Indonesia yang diwariskan oleh para leluhur, maka seni karawitan harus dilestarikan agar tetap terus ada dan dipelajari oleh masyarakat Indonesia. Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa merupakan sekolah dasar yang mengimplementasikan mata pelajaran karawitan sebagai salah satu mata pelajaran muatan lokal yang diajarkan bagi siswa dalam upaya melestarikan budaya tradisional.

Terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan untuk melestarikan budaya. Salah satunya dengan cara mengenal budaya yang ada di Indonesia. Mengetahui budaya akan membuat kita menjadi paham mengenai budaya yang diwariskan oleh nenek moyang (Sari, www.gurupkn.com 2015). Oleh karena itu beberapa upaya dalam melestarikan seni karawitan di Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa yaitu dengan mengajarkan cara *menabuh* gamelan dan menyanyikan tembang Jawa sesuai dengan teknik yang benar. Terlihat saat kegiatan pembelajaran seni karawitan pada siswa kelas IV dan kelas V guru mengajarkan teknik *menabuh* berbagai macam gamelan seperti cara memegang *tabuhan* gamelan, cara *pathet* pada balungan, cara *imbal* pada bonang, dan teknik memainkan kendhang. Kemudian guru juga mengajarkan teknik menyanyi tembang Jawa seperti suara siswa harus lantang saat *nembang*, bernyanyi sesuai dengan irama lagu, dan serempak agar suara yang dihasilkan terdengar tegas dan indah.

Selanjutnya guru mengajarkan perilaku sopan santun sesuai dengan etika dalam karawitan. Guru mengajarkan contoh sikap saat *menabuh* gamelan seperti posisi badan tegak, duduk dengan kaki *sila* untuk siswa laki-laki dan kaki *timpuh*

untuk siswa perempuan, tidak makan dan tidak minum saat *menabuh* gamelan, tidak bersenda gurau saat *menabuh* gamelan, dan mengikuti aba-aba dari guru agar tidak asal saat *menabuh* gamelan.

Semua warga sekolah tentunya harus merawat gamelan yang ada di sekolah dengan menyimpan gamelan di ruang kelas karawitan agar tetap dalam kondisi lengkap dan tertata. Guru menghimbau siswa untuk menggunakan gamelan sesuai dengan aturan dan teknik *menabuh* gamelan yang benar.

Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa memiliki tim inti seni karawitan pada siswa kelas tinggi yaitu siswa kelas IV, V, dan VI. Oleh sebab itu, selain untuk kegiatan pembelajaran, guru juga sambil memilih siswa-siswa yang berprestasi dan mampu *menabuh* gamelan dengan baik untuk diikutsertakan dalam pementasan budaya atau lomba karawitan. Guru juga mengupayakan latihan karawitan untuk memantapkan kemampuan siswa dalam *menabuh* gamelan sebelum berpartisipasi dalam pementasan budaya atau lomba karawitan.

Upaya yang tidak kalah pentingnya ialah mengajarkan sejarah karawitan kepada siswa. Dengan mengetahui sejarah maka siswa akan benar-memahami filosofi alat-alat yang mereka mainkan. Selain itu, tembang atau lagu yang dimainkan juga tidak lepas dari penjelasan makna. Karena lirik menggunakan bahasa Jawa, maka upaya guru dalam melestarikannya dengan selalu mengulang dan mengalih bahasakan ke dalam Bahasa Indonesia agar siswa lebih memahami maksud dan tujuan lagu tersebut.

Pementasan menjadi salah satu tujuan menguatkan keahlian, kepercayaan diri dan kekompakan siswa. Pementasan dilakukan dengan beberapa tingkatan, diantaranya tingkat sekolah yang dilakukan ketika sekolah memiliki kegiatan maka salah satu hiburannya ialah pentas seni karawitan. Tingkat berikutnya ialah pementasan luar sekolah, dimana siswa diajak dalam pementasan sebuah event yang diselenggarakan oleh pihak luar seperti acara yang diselenggarakan dinas pemerintahan.

Faktor Pendukung Implementasi Seni Karawitan di Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta

Terdapat beberapa faktor pendukung implementasi seni karawitan di Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa di antaranya tersedia gamelan yang layak dan memadai untuk kegiatan pembelajaran karawitan. Gamelan yang ada di Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa merupakan gamelan bernada *slendro* yang berusia dua tahun setelah diimplementasikan karawitan dalam mata pelajaran muatan lokal. Sebelumnya pihak SD meminjam gamelan bernada *pelog* yang ada di Pendopo Agung Tamansiswa. Gamelan yang ada di Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa masih dalam kondisi bagus sehingga layak digunakan siswa untuk karawitan. Gamelan yang ada di Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa terdiri atas bonang barung, bonang penerus, gender, slenthem, gambang, gong, kempul, kendhang, demung, saron, peking, kenong, dan kethuk.

Kemudian di Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa memiliki satu orang guru karawitan yang berkompeten untuk mengajar karawitan lulusan dari Institut Seni Indonesia Yogyakarta (ISI Yogyakarta). Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa merupakan sekolah inklusi yang terdiri atas siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus. Namun siswa di sekolah tersebut memiliki semangat dan antusias yang tinggi mengikuti kegiatan pembelajaran karawitan. Hal itu terlihat dari kekompakan dan kemandirian siswa saat *menabuh* gamelan dan menyanyikan tembang.

Selain itu, kegiatan pembelajaran karawitan telah terlaksana sesuai dengan jadwal pada setiap kelas. Jadwal kegiatan pembelajaran karawitan untuk kelas I dilaksanakan setiap Jumat pukul 07.35-08.45 WIB, kelas II dilaksanakan setiap Kamis pukul 08.45-09.20 WIB dilanjutkan pukul 09.35-10.10 WIB, kelas III dilaksanakan setiap Selasa pukul 08.10-09.20 WIB, kelas IV dilaksanakan setiap Kamis pukul 07.35-08.45 WIB, kelas V dilaksanakan setiap Jumat pukul 10.45-11.55 WIB, dan kelas VI dilaksanakan setiap Jumat pukul 08.45-09.20 WIB dilanjutkan pukul 09.35-10.10 WIB.

Kemudian jam pembelajaran karawitan telah mencukupi untuk kegiatan pembelajaran pada setiap kelas karena satu kali pertemuan selama 70 menit atau 2 x JP. Selama kegiatan pembelajaran karawitan siswa dapat menggunakan gamelan

sesuai dengan kebutuhan. Selain itu, terdapat sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan pembelajaran karawitan seperti ruang kelas karawitan yang cukup luas dan bersih, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), materi karawitan yang telah disediakan oleh guru karawitan, papan tulis yang cukup besar untuk sarana guru menuliskan materi karawitan, kapur tulis, dan penghapus.

Faktor Penghambat Implementasi Seni Karawitan di Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta

Selain faktor pendukung implementasi seni karawitan, terdapat juga faktor penghambat implementasi seni karawitan di Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa. Faktor penghambat tersebut diantaranya terdapat siswa berkebutuhan khusus yang membutuhkan bimbingan secara ekstra dan proses yang cukup lama untuk mampu *menabuh* gamelan sesuai dengan teknik yang benar. Guru harus mengajarkan siswa cara *menabuh* gamelan secara berulang-ulang. Hal tersebut salah satu penyebab guru karawitan membutuhkan waktu dan proses yang cukup lama hingga siswa mampu memahami teknik *menabuh* gamelan yang benar.

Faktor penghambat selanjutnya yaitu terdapat siswa yang tidak konsentrasi menyimak materi dari guru karena berbincang-bincang dengan temannya. Upaya yang dilakukan guru agar siswa dapat konsentrasi dalam kegiatan pembelajaran yaitu dengan meminta siswa untuk mencatat materi karawitan. Guru juga melakukan pengecekan catatan milik siswa setelah siswa selesai mencatat materi karawitan. Guru akan menegur siswa yang tidak memperhatikan dengan meminta siswa *menabuh* gamelan secara mandiri.

Faktor penghambat terakhir, guru yang bukan dari bidang karawitan akan menggantikan guru karawitan yang berhalangan mengajar atau sedang sakit. Hal tersebut berdampak tidak optimalnya siswa saat *menabuh* gamelan atau menyanyikan tembang.

4. PENUTUP

Upaya dalam melestarikan budaya tradisional terhadap implementasi seni karawitan pada siswa kelas IV dan kelas V di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa yaitu dengan mengajarkan cara *menabuh* gamelan dan menyanyikan

tembang Jawa sesuai dengan teknik yang benar, mengajarkan perilaku sopan santun sesuai dengan etika dalam karawitan, merawat gamelan agar tetap dalam kondisi lengkap dan tertata, serta berpartisipasi dalam pementasan budaya atau lomba karawitan.

Faktor Pendukung Implementasi Seni Karawitan di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta Faktor pendukung implementasi seni karawitan di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa yaitu tersedia gamelan yang layak dan memadai untuk kegiatan pembelajaran karawitan, guru karawitan yang berkompeten, semangat dan antusias siswa yang tinggi saat *menabuh* gamelan dan menyanyikan tembang, kegiatan pembelajaran karawitan terlaksana sesuai dengan jadwal pada setiap kelas, jam pembelajaran karawitan telah mencukupi karena satu kali pertemuan selama 70 menit atau 2 x JP, serta sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan pembelajaran karawitan seperti ruang kelas, RPP, materi karawitan, papan tulis, dan peralatan menulis.

Faktor Penghambat Implementasi Seni Karawitan di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta Faktor penghambat implementasi seni karawitan di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa yaitu terdapat siswa berkebutuhan khusus yang membutuhkan bimbingan secara ekstra dan proses yang cukup lama untuk mampu *menabuh* gamelan sesuai dengan teknik yang benar, terdapat siswa yang tidak konsentrasi menyimak materi dari guru karena berbincang-bincang dengan temannya, dan guru bukan dari bidang karawitan menggantikan guru karawitan yang berhalangan mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2008. *Laras Manis Tuntunan Praktis Karawitan* Suratman, Ki. 1987. *Pokok-pokok Ketamansiswaan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Ferdiansyah, Farabi. 2010. *Mengenal Secara Mudah dan Lengkap Kesenian Karawitan (Gamelan Jawa)*. Yogyakarta: Garailmu.
- Hariyadi, Ki. 1987. *Pendidikan Tamansiswa*. 1987. Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa.
- Tim Dosen Ketamansiswaan. 2014. *Materi Kuliah Ketamansiswaan*. Yogyakarta: UST Yogyakarta

Sari, Maya. 2015. "Cara Melestarikan Budaya di Indonesia." <https://gurupkn.com/> ,
diunduh pada tanggal 19 Maret 2018, pada pukul 19.00 WIB.

Waridi. 2006. *Karawitan Jawa Masa Pemerintahan PB X Perspektif dan Teoritis*. Solo:
Isi Press.